

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Angka kemiskinan dan tingkat pengangguran merupakan dua diantara sekian banyak masalah sosial yang berkesinambungan dan pasti dialami oleh suatu negara terlebih pada negara berkembang seperti di Indonesia. Salah satu solusi yang kerap dijadikan win-win solution untuk mengatasi problem tersebut adalah pemberdayaan dan penyediaan lapangan kerja pada sektor yang bersifat informal. Salah satu bentuk lapangan pekerjaan pada sektor informal yang kerap dijadikan primadona oleh masyarakat Sumatera Barat adalah dengan melakukan aktivitas berdagang. Dalam aktivitas berdagang tersebut, sangat lazim ditemui karakteristik serta pola-pola tertentu pada saat menjalakannya termasuk segala hal yang berkaitan dengan kegiatan produksi, penjualan, hingga interaksi dan hubungan antara penjual dan pembeli.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di Jorong Gantiang Nagari Panyalaian, Kecamatan XI Koto Provinsi Sumatera Barat mengenai perihal tentang “kesepakatan antara pedagang pergedel dan supir bus” maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas berdagang pergedel memang ditemui pada daerah tersebut. Pedagang pergedel biasa menjajakan dagangannya pada penumpang-penumpang bus pada saat bus tersebut berhenti di posko dimana pedagang-pedagang pergedel tersebut biasa berjualan. Teknis berjualan pergedel yang dilakukan oleh pedagang-pedagang pergedel ini adalah dengan

mengandalkan bus yang lewat ditempat mereka berdagang setiap harinya, mereka meminta bus yang lewat dikawasan mereka berdagang untuk berhenti sebentar agar pedagang dapat menawari dagangan mereka kepada penumpang bus tersebut. Setelah supir bus meluangkan waktunya untuk berhenti di tempat pedagang berjualan sebagai pertukaran dari bantuan tersebut atau hanya sekedar rasa terima kasih, para pedagang juga memberikan keuntungan kepada pihak bus yangmana setiap supir bus yang berhenti atau tidak sedang membawa bus, mereka yang sedang beristirahat di kawasan pedagang pergedel berdagang akan mereka servis seperti disuguhkan makanan dan minuman pada supir bus tersebut.

Teknis dari produksi pergedel yang kemudian dijajakan ini memiliki dua skema berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan. Cara pertama adalah dengan mengandalkan pergedel yang diproduksi oleh toke lalu menjualnya kembali pada penumpang bus. Cara seperti itu efektif bagi pedagang pergedel yang tidak mengandalkan modal awal dalam berdagang karena sistemnya yang bertipekan bagi hasil yakni dengan rasio 60:40 dimana pedagang pergedel mendapatkan keuntungan penjualan sebanyak 40 persen sedangkan 60 persen lagi diberikan pada toke tersebut. Metode yang terakhir adalah dengan membeli langsung pada toke lalu menjualnya kembali. Hal tersebut efektif bagi pedagang yang berorientasi pada keuntungan penjualan yang cukup besar ketimbang bagi hasil dengan toke pergedel.

Latar belakang sosial dan ekonomi pedagang pergedel yang menjajakan dagangannya di Nagari Panyalaian ini sangat variatif namun didominasi oleh

kaum laki-laki. Pedagang pergedel di Nagari Panyalaian ini pun tidak hanya sekedar berjualan saja, namun memiliki sebuah organisasi yang diharapkan mampu mengayomi kebutuhan-kebutuhan bersama dan mengatur sistem serta pola berdagang sehingga lebih terstruktur dan sistematis. Seperti yang telah dijelaskan pada tulisan ini, organisasi yang awalnya bernama APPERS ini muncul dikarenakan maraknya masyarakat Panyalaian yang ingin berkecimpung di sektor informal dengan berdagang pergedel. Organisasi yang telah berubah nama menjadi Organisasi Pedagang Pergedel inilah yang saat ini masih eksis dalam mengatur segala kegiatan berdagang oleh masyarakat Nagari Panyalaian yang sudah terdaftar sebagai anggota organisasi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan selama 4 bulan di lokasi penelitian juga ditemui adanya kesepakatan tak tertulis antara pedagang pergedel dengan supir bus yang biasa lalu lalang di daerah Panyalaian tepatnya di jalur utama lintas Sumatera. Ditemui bahwa hal tersebut muncul melalui rekam jejak sejarah dari bagaimana teknis berjualan pergedel yang dilakukan pedagang pergedel tersebut sebelumnya. Target konsumen utama dari pedagang pergedel adalah penumpang-penumpang bus sehingga pedagang pergedel mengalami kesulitan dalam menjajakan dagangan mereka dikarenakan beberapa supir bus yang enggan berhenti untuk membiarkan pedagang pergedel masuk untuk menawarkan dagangannya pada penumpang-penumpang bus. Namun setelah pihak pedagang menyampaikan keresahan mereka pada pihak PO bus maka dibuatlah kesepakatan tak tertulis dimana supir bus diwajibkan berhenti di posko tempat para pedagang pergedel biasa berjualan. Kesepakatan tersebut

bersifat dua arah dimana pedagang pergedel akan menyediakan tempat pemberhentian untuk supir bus maupun penumpang bus untuk melaksanakan sholat di musholla, dan toilet untuk dipergunakan oleh penumpang maupun supir tersebut. Tak hanya itu saja, supir bus yang sedang tidak membawa penumpang atau beristirahat di pemberhentian itu akan diservis oleh pedagang pergedel dengan memberikan makanan ataupun minuman kepada supir dan jika supir mengalami kesulitan seperti bocor ban di sekitaran daerah Panyalaian maka pedagang pergedel akan senantiasa menolong supir bus tersebut.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian, dan telah menggambarkan profil anggota organisasi pedagang pergedel grup di nagari Panyalaian, Tanah Datar, dalam penelitian ini peneliti ingin memeberika saran alaupun masih banyak kekurangan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, berikut saran dari peneliti:

1. Bagi pedagang dan pihak bus

Pedagang pergedel jagung terus berjualan dan mempertahankan kesepakatan dengan pihak bus, karena banyaknya hal positif yang dihasilkan dan menguntungkan kedua belah pihak. Seperti makin eratnya hubungan antar kedua belah pihak.

2. Bagi pemerintah

Pemerintah lebih mendukung kegiatan berdagang yang dilakukan oleh organisasi peagang pergedel grup. Seperti penambahan modal dalam

pengembangan tempat usaha yang masih minim karena belum tersedianya dengan baik ruangan untuk organisasi pedagang pergedel grup.

